

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Media sosial pertama kali muncul pada akhir 1990-an sebagai alat komunikasi dan interaksi antarindividu. Namun seiring perkembangan teknologi, peran media sosial kini meluas dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat¹ Tidak hanya menjadi sarana komunikasi, media sosial juga dimanfaatkan untuk berbagi informasi, membentuk opini publik, dan menyebarkan konten dalam berbagai bentuk seperti tulisan, gambar, maupun video. Informasi yang dibagikan melalui media sosial bersifat real time dan dapat diakses selama 24 jam dari mana saja, sehingga memperkuat pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan media sosial di Indonesia juga mencerminkan tren global yang menunjukkan peningkatan penggunaan secara masif. Berdasarkan laporan terbaru dari Kementerian Komunikasi dan Informatika RI (2023), platform yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia meliputi WhatsApp, YouTube, Instagram, TikTok, Facebook, dan Twitter. Masing-masing memiliki karakteristik serta fitur unggulan yang terus diperbarui untuk menarik minat pengguna. Persaingan

¹ Anang Sugeng Cahyono, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia," *Publiciana* 9, no. 1 (2016): 11.

antarplatform ini mendorong inovasi yang memperkuat posisi media sosial sebagai bagian integral dari aktivitas masyarakat.

YouTube yang merupakan salah satu dari platform digital yang sangat disukai dan diminati, berdasarkan survei yang dilakukan GWI (Gabungan Wartawan Indonesia) pada triwulan ketiga 2020 memasuki urutan pertama sebagai media sosial paling populer di Indonesia. Angka penggunaannya mencapai 94% dengan rentang usia berada di kisaran 16 hingga 64 tahun, hal ini senada dengan hasil survei Pew Research pada awal tahun 2021 yang menyatakan bahwa YouTube merupakan situs media sosial terpopuler di Indonesia. YouTube merupakan salah satu platform digital yang banyak diakses oleh orang-orang di seluruh dunia terutama Indonesia. Pemanfaatan platform YouTube sebagai media dakwah sangat menguntungkan untuk penyebaran dakwah Islam. Oleh karena itu, YouTube memiliki potensi sebagai media dakwah dengan sasaran seluruh masyarakat Indonesia di semua kalangan.

YouTube menjadi sarana informasi sekaligus ruang berekspresi bagi *da'i* atau *mad'u* untuk terlibat kegiatan dakwah.² Dengan segala kemudahannya para *da'i* milenial memanfaatkan YouTube sebagai alat publikasi konten dakwah mendidik. Konten dakwah dikemas secara menarik dan beragam bentuknya, ada yang

² E Rubawati, "Berita Online Sebagai Instrumen Dakwah: Antara Profetik Dan Provokatif," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 16, no. 2 (2018): 133.

berbentuk ceramah, vlog, webseries, podcast, dan bahkan syair lagu. Konten konten yang ditayangkan memuat pesan untuk pemirsanya. Menurut teori penerimaan pesan, teks media tidak hanya merujuk kepada teks tertulis saja melainkan kepada segala hal yang memuat makna atau tanda. Sumber utama dalam pemaknaan pesan atau konten media yaitu interpretasi audien. Dapat dikatakan pemaknaan pesan dari media ini tidak melekat pada teks, tetapi muncul akibat adanya interaksi antara khalayak dengan media. Di sini media membawa stimuli untuk khalayak supaya tertarik menikmati konten yang disuguhkan.³

Mempublikasikan konten dakwah di YouTube menjadi pilihan yang banyak diminati oleh da'i. Mereka memilih YouTube karena masyarakat telah berteman akrab dengannya. Konten dakwah akan disambut oleh ribuan jama'ah yang kesehariannya berinteraksi dengan media YouTube. Meskipun materi tidak disampaikan secara dialogis atau tatap muka, tetapi materi dapat tersampaikan dengan baik bahkan dengan cepat tersebar secara luas. Pengguna bebas memilih konten dakwah dari yang disukai, ada juga yang menonton ceramah masal yang menggabungkan beberapa pendakwah dalam satu acara. Ada kajian mengenai ilmu ilmu pengetahuan seperti ilmu tasawuf, ilmu ma'rifat, dan ilmu

³ Andung P A., *Etnografi Media: Potret Budaya Televisi Masyarakat Perbatasan* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 37.

ilmu lainnya. Bahkan ada pula konten berisi ritual ritual baiat bagi orang-orang yang ingin mempelajari tarekat tertentu.⁴

Adi Hidayat adalah salah satu dari sekian banyak para pendakwah yang mengupload dakwahnya ke YouTube. Beliau pada setiap video dakwahnya di Youtube memiliki keunikan tersendiri ketika menyampaikan dakwahnya, sehingga terlihat tidak biasa. Adi Hidayat tampil dengan berbeda dengan gaya penyampaian yang santun, lugas, santai, secara terperinci serta mudah dipahami secara logis sehingga mampu menarik animo masyarakat untuk tergerak menyaksikan dakwahnya. Selain itu, suaranya yang khas juga menambah keunikan dakwahnya. Dalam ceramahnya beliau pun selalu menggunakan papan tulis sebagai sarana untuk memperjelas materi dakwahnya serta selalu membawa kitab dengan pembahasan yang lengkap dan detail ketika berceramah. Salah satu diantara materi materi dakwah yang diupload di YouTube melalui Adi Hidayat Official, selain materi materi tentang tauhid, akhlak, fiqh juga membahas isu-isu sosial kontemporer seperti kesetaraan gender.⁵

Ceramah-ceramah Adi Hidayat di kanal *YouTube Adi Hidayat Official* memperlihatkan keberagaman tema yang berkisar pada persoalan kehidupan keagamaan sehari-hari. Tema-tema

⁴ Ainur Rofiq, "Tasawuf Dan Kesehatan Dalam Pribadi Manusia," *Ummul Quro* 3 (2016): 18.

⁵ Febriana Febriana, "Youtube Sebagai Media Dakwah Pada Akun Adi Hidayat Official" (IAIN Parepare, 2024), 14.

tersebut meliputi bidang pendidikan, rumah tangga, ekonomi syar'i, partisipasi sosial-politik, hingga spiritualitas personal. Dalam berbagai topik tersebut, wacana mengenai peran perempuan menjadi salah satu isu yang paling sering muncul, baik secara eksplisit maupun implisit. Adi Hidayat kerap menegaskan pentingnya posisi perempuan sebagai *ummun wa rabbatul bait* (ibu dan pengatur rumah tangga), yang menurutnya merupakan bentuk kemuliaan kodrati. Dalam konteks ekonomi, ia mendorong perempuan untuk berkarier selama tetap menjaga *fitrah* dan tidak melanggar batas-batas syariat. Pandangan seperti ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat pengakuan terhadap kapasitas perempuan di ranah publik, ruang geraknya tetap dibingkai oleh norma keagamaan yang bersifat hierarkis dan patriarkal.

Dalam wacana politik dan sosial, Adi Hidayat juga sering menegaskan pentingnya kepemimpinan laki-laki dalam struktur keluarga dan masyarakat. Ia menafsirkan konsep *qawwamun* (pemimpin laki-laki atas perempuan) sebagai ketentuan ilahi yang bersifat struktural, bukan sekadar tanggung jawab moral. Penafsiran semacam ini memperkuat struktur relasi kuasa dalam keluarga dan masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama, sedangkan perempuan berperan sebagai pihak yang mendukung dan menjaga keharmonisan. Sementara dalam konteks dakwah dan spiritualitas, Adi Hidayat menekankan ideal moral perempuan dalam bentuk kesalehan domestik: menjadi istri yang taat, ibu yang mendidik, dan muslimah yang menutup

aurat dengan sempurna. Figur perempuan dalam narasi dakwahnya sering kali dikonstruksikan sebagai simbol kehormatan keluarga, bukan sebagai subjek aktif dalam transformasi sosial-keagamaan.

Konstruksi seperti ini merepresentasikan ideologi patriarki religius yang secara simbolik hadir dalam wacana keagamaan kontemporer Indonesia. Melalui retorika keagamaan yang santun dan berbasis teks, Adi Hidayat menampilkan bahasa agama sebagai bentuk *modal simbolik* (Bourdieu) yang berfungsi untuk melanggengkan tatanan sosial tertentu. Wacana kesetaraan gender yang muncul dalam ceramahnya tampak moderat dan normatif, tetapi pada level ideologis justru memperkuat relasi hierarkis antara laki-laki dan perempuan. Fenomena ini menarik untuk dikaji melalui perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK), karena memperlihatkan bagaimana kekuasaan bekerja secara halus melalui bahasa, simbol, dan tafsir keagamaan yang diterima sebagai kebenaran universal.

Dengan mengurai tema-tema utama dalam ceramah Adi Hidayat, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan isi dakwah, tetapi juga membedah bagaimana nilai-nilai patriarkal direproduksi melalui strategi linguistik, pilihan diksi, serta framing moral yang membentuk cara masyarakat memahami peran gender dalam Islam. Analisis ini diharapkan dapat memperlihatkan dinamika antara teks dakwah, ideologi keagamaan, dan struktur sosial yang memengaruhi penerimaan publik terhadap konsep kesetaraan gender.

Namun, di balik kepopuleran ceramah-ceramah UAH, terdapat konstruksi wacana yang tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama, tetapi juga mereproduksi ideologi tertentu, khususnya terkait relasi gender. Fenomena ini menjadi penting dikaji karena membuka ruang untuk memahami bagaimana agama, bahasa, dan kekuasaan saling berkelindan dalam membentuk kesadaran sosial umat.

Kesetaraan gender adalah prinsip yang mendasari keadilan sosial antara laki-laki dan perempuan, termasuk dalam hal hak, tanggung jawab, dan peluang yang sama. Kesenjangan gender dapat juga diartikan adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan dan pertahanan keamanan serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki memiliki akses, kesempatan, berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.⁶ Memiliki kontrol sehingga memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya dengan keadilan gender berarti tidak ada

⁶ Muhammad Sofyan Yusuf, "Persepektif Mubadalah Terhadap Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 Tentang Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Nasional" (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

lagi pembekuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Dalam konteks agama, penafsiran terhadap kesetaraan gender dapat memengaruhi pandangan dan praktik sosial.⁷

Konsep gender lahir akibat dari proses sosiologi dan budaya yang berkaitan dengan pembagian peranan dan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah lingkungan masyarakat. Sebagian besar masyarakat menganggap peran sosial perempuan jauh tertinggal dan bersifat pasif dibandingkan dengan laki-laki dan hal ini tidak terjadi secara alamiah, tetapi akibat adanya konstruksi budaya.⁸ Budaya dan norma yang berlaku pada sebagian masyarakat Indonesia merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pekerja perempuan lebih banyak dipekerjakan di sektor domestik dibandingkan di sektor publik, meskipun setiap perempuan Indonesia memiliki hak untuk memilih menjalani peran di sektor domestik maupun di sektor publik.⁹

Wacana tentang gender di Indonesia, mulai marak berkembang sejak tahun 1980 an. Berbagai pembicaraan tentang perempuan banyak bermunculan. Mulai dari isu emansipasi, peran

⁷ Agneta Kristalia Tedjo, "Tantangan Budaya Dalam Mewujudkan Kesetaraan Gender Di India Dan Solusinya," *Jurnal Hubungan Internasional* 14, no. 1 (2021): 142–157.

⁸ K Qori, "Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Petani: Kasus Istri Petani Di Kecamatan Merapi Selatan Kabupaten Lahat," *Jurnal Kajian Gender dan Anak* 12, no. 2 (2017): 151–162.

⁹ Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), "Pembangunan Manusia Berbasis Gender 2018," 2018.

ganda, pemberdayaan, pelecehan seksual, hingga tema tentang reproduksi. Berbagai perspektif digunakan untuk mengkaji kesetaraan gender. Salah satunya adalah perspektif agama, khususnya Agama Islam.

Dalam konteks Indonesia sendiri, pemikiran tentang kesetaraan gender dalam perspektif agama, dalam hal ini Islam, berkembang sangat intens. Berbagai kajian dilakukan. Di banyak Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI), negeri maupun swasta, telah dibentuk Pusat Kajian Wanita (PSW). Karya tulis dalam bentuk disertasi dan tesis yang mengkaji kesetaraan gender dalam perspektif Islam tidak terhitung jumlahnya

Isu kesetaraan gender di Indonesia memiliki sejarah panjang dan kompleks. Meskipun secara normatif diakui dalam konstitusi dan berbagai regulasi, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya ketimpangan peran, hak, dan peluang antara laki-laki dan perempuan. Dalam perspektif Islam, perdebatan mengenai kesetaraan gender kerap terjalin dengan interpretasi teks agama, tradisi sosial, dan konstruksi ideologis yang mengakar.¹⁰ Perbedaan mendasar antara pandangan feminisme yang memandang gender sebagai konstruksi sosial dan pandangan Islam konservatif yang memandang gender sebagai *given* atau kodrati

¹⁰ Badriyah Fayuni, *Keadilan Dan Kesetaraan Gender Perspektif Islam*, Cet. I. (Jakarta: Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama, Depag RI, 2001), 54.

sering kali menjadi sumber ketegangan. Inilah ruang di mana wacana dakwah berperan penting bukan hanya dalam menyampaikan ajaran agama, tetapi juga dalam mengafirmasi atau menantang struktur sosial yang ada.

Keunikan penelitian ini terletak pada upayanya menghadirkan pembacaan baru terhadap wacana keagamaan di ruang digital dengan menjadikan ceramah Ustaz Adi Hidayat sebagai objek kajian kritis tentang konstruksi kesetaraan gender. Penelitian terdahulu umumnya menelaah dakwah digital dari aspek komunikasi, retorika, atau popularitas dai, sementara kajian tentang kesetaraan gender dalam dakwah masih terbatas pada konteks pesantren, pendidikan Islam, atau tafsir keagamaan.

Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough dan teori ideologi Louis Althusser serta modal simbolik Pierre Bourdieu untuk membaca bagaimana bahasa dakwah berfungsi sebagai instrumen reproduksi ideologi patriarki di era digital. Kombinasi antara objek kajian (ceramah digital UAH), tema (wacana kesetaraan gender), dan kerangka teoretis (Fairclough–Althusser–Bourdieu) menjadikan studi ini berbeda dari penelitian terdahulu, karena menyoroti relasi antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan secara lebih komprehensif dalam konteks dakwah kontemporer.

Penelitian-penelitian terdahulu juga lebih banyak membahas UAH dari sisi retorika dakwah, strategi komunikasi,

atau pengaruh sosialnya. Belum banyak studi yang menelusuri dimensi ideologis dalam ceramah-ceramahnya, terutama bagaimana wacana kesetaraan gender dibangun dan dikontrol melalui bahasa. Kekosongan inilah yang menjadi celah penelitian ini, yakni menganalisis secara kritis bagaimana bahasa UAH bekerja sebagai alat produksi ideologi dalam konteks patriarki religius.

Dalam kerangka ideologi, ceramah agama tidak pernah netral. Louis Althusser menyebutkan bahwa ideologi bekerja melalui *interpelasi*, memanggil individu menjadi subjek yang tunduk pada struktur tertentu. Melalui bahasa, ideologi disisipkan ke dalam wacana sehingga membentuk cara berpikir dan bertindak pendengarnya.¹¹ Adi Hidayat, dengan reputasinya sebagai ulama yang berlatar pendidikan Timur Tengah yang cenderung tekstual dan normatif, menggunakan bahasa agama termasuk istilah seperti *fitrah* untuk mengartikulasikan pandangan tentang gender. Bahasa di sini bukan sekadar sarana komunikasi, tetapi juga alat legitimasi dan reproduksi nilai yang memengaruhi audiens.

Posisi peneliti dalam studi ini adalah kritis terhadap konstruksi kesetaraan gender yang muncul dalam ceramah Adi Hidayat. Peneliti tidak sekadar mendeskripsikan, tetapi juga menguji sejauh mana pandangan yang disampaikan selaras atau

¹¹ Louis Althusser, *Ideology and Ideological State Apparatuses* (Paris: La Pensée, 1970), 72.

bertentangan dengan prinsip kesetaraan substantif, baik dalam perspektif Islam maupun teori gender kontemporer. Analisis ini diharapkan dapat mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi di balik retorika dakwah digital, serta menawarkan pembacaan alternatif yang lebih egaliter.

Pemilihan Adi Hidayat sebagai objek penelitian bukan hanya didasarkan pada popularitasnya sebagai pendakwah digital, melainkan karena posisinya yang strategis dalam lanskap wacana keislaman kontemporer Indonesia. Adi Hidayat dikenal sebagai figur yang mewakili corak keulamaan tekstual-normatif yang kuat, dengan basis keilmuan tafsir dan hadis yang bersumber dari tradisi keilmuan Timur Tengah. Pola dakwahnya menekankan kembali otoritas teks (nash) dan penegasan hukum-hukum syariat secara literal, yang dalam banyak kasus berimplikasi pada peneguhan nilai-nilai patriarkal dalam relasi gender. Corak pemikiran ini merepresentasikan apa yang disebut oleh Talal Asad sebagai *discursive tradition*, yaitu tradisi diskursif Islam yang senantiasa menegosiasikan batas antara otoritas teks, tafsir, dan konteks sosial.

Secara ideologis, ceramah-ceramah Adi Hidayat memperlihatkan pengaruh ideologi Islam normatif-patriarkis, di mana peran dan fungsi perempuan sering kali diartikulasikan dalam kerangka kodrat biologis dan moralitas domestik. Ideologi ini berakar pada konstruksi tafsir klasik yang memosisikan laki-laki sebagai *qawwam* (pemimpin) dan perempuan sebagai *mad'u* (objek bimbingan), sebagaimana termanifestasi dalam

penafsirannya terhadap ayat-ayat seperti QS. An-Nisā: 34. Dalam konteks analisis wacana kritis, pola ini menunjukkan bagaimana bahasa religius digunakan untuk mereproduksi hegemoni patriarki melalui legitimasi simbolik. Dengan kata lain, Adi Hidayat bukan hanya komunikator dakwah, tetapi juga agen ideologis yang memproduksi dan mereproduksi makna keagamaan di ruang publik digital.

Dari sisi akademik, pemilihan Adi Hidayat sebagai objek penelitian juga didasari oleh urgensi untuk memahami bagaimana ideologi patriarki direproduksi melalui bentuk-bentuk dakwah digital yang tampak modern dan kontekstual, tetapi sesungguhnya masih berpijak pada tafsir keagamaan yang bias gender. Penelitian ini menempati posisi penting karena menawarkan pembacaan kritis terhadap wacana keagamaan populer yang memiliki pengaruh besar terhadap kesadaran publik. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, penelitian ini tidak hanya mengurai struktur linguistik ceramah Adi Hidayat, tetapi juga menelusuri bagaimana bahasa bekerja sebagai *modal simbolik* (Bourdieu) yang meneguhkan relasi kuasa dalam wacana gender Islam kontemporer.

Dengan demikian, relevansi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menjembatani dua ranah keilmuan—kajian wacana keislaman dan studi gender—serta memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman ideologi patriarki dalam konteks dakwah digital. Kajian ini tidak berhenti pada deskripsi linguistik

semata, tetapi berupaya membongkar struktur makna dan kekuasaan yang tersembunyi di balik retorika keagamaan yang tampak netral. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus akademik tentang bagaimana bahasa agama digunakan sebagai instrumen ideologis dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kesetaraan gender.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari persoalan utama: bagaimana ceramah UAH membangun dan mempertahankan wacana kesetaraan gender dalam kerangka ideologi patriarki? Bagaimana bahasa dalam ceramah tersebut berfungsi sebagai modal simbolik yang memperkuat atau menantang hegemoni patriarki religius? Pertanyaan ini menegaskan bahwa fokus penelitian bukan sekadar deskripsi wacana, tetapi analisis kritis atas relasi antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam praktik dakwah modern.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini disusun berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough yang membagi analisis menjadi tiga level, yaitu level teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosial budaya (*sociocultural practice*). Pendekatan ini digunakan untuk menelaah bagaimana konstruksi kesetaraan gender dimunculkan dalam ceramah ceramah Adi Hidayat di kanal YouTube Adi Hidayat Official.

Untuk menjawab problem tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Norman Fairclough, dengan kerangka teori ideologi (Althusser) dan modal simbolik (Bourdieu). Pendekatan ini membantu melihat bagaimana bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga medan perebutan makna yang mereproduksi kekuasaan dalam wacana keagamaan. Berdasarkan itu, fokus penelitian ini dirumuskan ke dalam tiga pertanyaan utama sebagai berikut:

1. Bagaimana kesetaraan gender dimunculkan dalam ceramah Adi Hidayat di platform YouTube Adi Hidayat Official pada level teks?
2. Bagaimana kesetaraan gender dimunculkan dalam ceramah Adi Hidayat pada level praktik wacana (*discourse practice*)?
3. Bagaimana kesetaraan gender dimunculkan dalam ceramah Adi Hidayat pada level praktik sosial budaya (*sociocultural practice*)?

C. Tujuan Penelitian

1. Menemukan dan mendeskripsikan konstruksi wacana kesetaraan gender dalam ceramah Ustaz Adi Hidayat di kanal *YouTube Adi Hidayat Official* pada level teks, mencakup pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya retorika.
2. Menganalisis dan mengungkapkan bagaimana wacana kesetaraan gender diproduksi, didistribusikan, dan

dikonsumsi dalam ceramah Ustaz Adi Hidayat pada level praktik wacana (*discourse practice*).

3. Menafsirkan dan menjelaskan bagaimana konteks sosial, budaya, dan ideologis yang melatarbelakangi ceramah Ustaz Adi Hidayat memengaruhi konstruksi wacana kesetaraan gender pada level praktik sosial budaya (*sociocultural practice*).

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan utama, yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

- a. Menambah khazanah keilmuan di bidang studi agama dan media, khususnya pada kajian analisis isi media berbasis pendekatan *Critical Discourse Analysis* versi Norman Fairclough.
- b. Memberikan kontribusi konseptual dan metodologis dalam pengembangan teori wacana, kajian gender dalam Islam, serta studi media digital.
- c. Menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang tertarik pada interseksi antara agama, media, dan konstruksi wacana kontemporer.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana isu-isu keagamaan dan gender dikonstruksi dalam media sosial, serta pentingnya bersikap kritis terhadap konten yang beredar.
- b. Memberikan masukan bagi praktisi media, khususnya tim redaksi dan pengelola konten digital, agar lebih bijak dan profesional dalam mengangkat isu-isu keagamaan dan sosial secara berimbang.
- c. Meningkatkan kesadaran akan pentingnya etika penyiaran konten di ruang digital agar tidak menimbulkan disinformasi atau bias yang merugikan kelompok tertentu.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough sebagai kerangka dasar berpikir. Pendekatan ini membagi proses analisis ke dalam tiga level, yaitu level teks, praktik wacana (*discourse practice*), dan praktik sosial budaya (*sociocultural practice*). Kerangka ini digunakan untuk memahami bagaimana kesetaraan gender dikonstruksikan dalam ceramah ceramah Adi Hidayat di kanal YouTube nya.

Dalam era digital, media sosial pada saat ini telah menjadi arena bagi masyarakat dalam mengekspresikan pandangan, membentuk opini, serta memperdebatkan berbagai isu sosial.

Selain itu, media sosial pun memiliki peran penting dalam membentuk dan menyebarkan berbagai wacana, termasuk wacana keagamaan yang salah satunya terkait dengan wacana kesetaraan gender dalam Islam. Kemudahan akses, jangkauan luas, serta anonimitas yang ditawarkan oleh media sosial menjadikannya sebagai ruang yang relatif terbuka bagi berbagai perspektif. Namun, kebebasan ini tidak terlepas dari pengaruh ideologi serta dinamika kekuasaan yang terkandung dalam bahasa sebagai alat komunikasinya.

Marx mengatakan bahwa media adalah tempat dimana pertarungan ideologi terjadi. Sementara Habermas mengatakan media merupakan sebuah realitas dimana ideologi dominan dalam hal ini kapitalisme disebarkan kepada khalayak dan membentuknya apa yang disebutnya sebagai kesadaran palsu (*false consciousness*). Kesadaran ini merupakan kesadaran yang terbentuk atas dasar kepentingan kelompok dominan agar kepentingan mereka tetap terjaga. Marcuse mengungkapkan kondisi tersebut dalam bahasanya tentang manusia satu dimensi yakni manusia yang dalam kehidupannya mengalami kekaburan akan dua kontradiksi yang seharusnya selalu dipahami. Kontradiksi yang utama adalah adanya kelompok-kelompok dominan yang selalu berupaya menguasai atau mensubordinatkan kelompok lainnya. Di dalam kehidupan manusia satu dimensi, perbedaan yang ada dikaburkan begitu rupa sehingga manusia sebagai seorang individu tidak menyadari keberadaan dirinya

dalam dua kontradiksi tersebut. Tak adanya kesadaran individu menjadikan mereka sudah dikuasai (tanpa perlawanan) dikarenakan hilangnya kesadaran mereka sebagai kelompok tertindas.¹²

Menurut Habermas, dominannya kekuatan kapitalisme yang didukung oleh corak demokrasi liberal, telah munculkan apa yang disebut dengan kolonisasi. Kolonisasi itu terjadi manakala sistem pengendalian, yaitu uang dan kekuasaan kapitalis dan negara) mendominasi sistem integrasi sosial dan budaya yang disebutnya dunia kehidupan (yang dimediasi oleh komunikasi).¹³

Teori ideologi bermula dari Marxisme. Sebagai teori, Marxisme yakin bahwa gagasan tidak pernah netral. Ideologi pada umumnya dimaknai sebagai suatu kumpulan gagasan, ide ide dasar, keyakinan dan kepercayaan yang bersifat dinamis. Ideologi merupakan cara pandang membentuk karakter berpikir dalam mewujudkan keinginan atau cita cita.

Menurut Louis Althusser, filsuf Perancis yang terkenal karena kontribusinya pada teori Marxisme, ideologi adalah bentuk dari representasi hubungan imajiner yang ada dalam individu yang erat kaitannya dengan kondisi yang sebenarnya atau keadaan

¹² Herbert Marcuse's, *One Dimensional Man*, vol. 1 (Boston: Beacon Press, 1964), 139.

¹³ Jürgen Habermas, "Religion in the Public Sphere.," *European journal of philosophy* 14, no. 1 (2006): 251.

mereka hidup di dalamnya, dan apa yang direpresentasikan sebenarnya bukan realitas yang nyata melainkan bersifat semu.¹⁴

Althusser meyakini bahwa struktur individu akan selalu memasuki struktur suatu ideologi, dan membuat individu tersebut mempunyai cara pandangannya dalam melihat dunia. Dengan adanya ideologi, seseorang akan memiliki cara mengada dengan dunia, cara berbicara, berfashion, berkeluarga, bahkan dalam berbudaya pun selalu distrukturkan oleh ideologi. Hal ini memiliki konsekuensi bahwa setiap individu tidak ada yang akan merasakan kebebasan budayanya, mereka akan terperangkap dalam jaring ideologi. Karena ideologi akan selalu menjalankan proses transformasi individu menjadi subjek yang menghamba mesin sosial politik, dan subjek hanya menjadi sekrup di dalamnya. Sehingga, pandangan masyarakat sebagai subjek dalam melihat dunia hanya berkisar pada pandangan sistem yang memproduksinya.¹⁵

Hirst membagi pemikiran Althusser tentang ideologi menjadi dua bagian. *Pertama*, pemikiran mengenai Aparatus Negara Ideologis, sebenarnya merupakan respon terhadap pertanyaan Althusser sendiri tentang reproduksi, bahwa untuk melakukan reproduksi sosial diperlukan mereproduksi kondisi

¹⁴ Louis Althusser, "A Letter on Art in Reply to André Daspre," *Lenin and Philosophy and Other Essays* (1971): 201–208.

¹⁵ Louis Althusser, *Ideologi Dan Aparatus Ideologi Negara* (Jakarta: Indoprogress, 2015), 115.

produksinya itu sendiri. Kondisi produksi misalnya berkaitan dengan peralatan, mesin, dan sumber daya teknologi serta sumber daya alam. Selain itu juga sumber daya manusia yang memerlukan keahlian tertentu yang perlu diperoleh melalui pelatihan serta aturan aturan yang dalam menjalankan proses produksi. Untuk mereproduksi relasi produksi diperlukan jaminan dari aparatur negara tertentu, yang terdiri Aparatur Negara Represif yang bekerja dengan persuasif atau dengan pendekatan ideologis.¹⁶

Bagian *kedua* berkaitan dengan eksplorasi Althusser tentang hakikat dan modus operandi ideologi dengan mengajukan tiga tesis. Tesis pertama, ideologi tidaklah merepresentasikan realitas, tetapi merepresentasikan relasi kehidupan manusia dengan kondisi eksistensi nyatanya. Relasinya bersifat imajiner, dalam arti menggambarkan kondisi kehidupan subjek dalam hubungannya dengan dunia dan dirinya sendiri. Tesis kedua yang mempertahankan bahwa ideologi merupakan eksistensi material. Artinya representasi ideologi tersirat dalam praktik sosial yang diekspresikan dalam bentuk nyata. Tesis ketiga, menyatakan bahwa ideologi menginterpelasi individu sebagai subjek. Dalam ideologi individu dilembagakan sebagai subjek melalui proses interpelasi. Artinya apa yang ditampilkan atau ditunjukkan oleh individu merupakan ideologinya. Sebutan atau panggilan polisi

¹⁶ Udi Rusadi, *Kajian Media: Isu Ideologis Dalam Perspektif, Teori Dan Metode* (Depok: Rajawali Pers, 2015), 71.

kepada seseorang, tidak saja diartikan sebagai panggilan untuk menghadap, tetapi juga menunjukkan posisi polisi sebagai pihak dominan dan berkuasa. Dengan proses ini subyek menyadari dirinya sebagai subyek, walaupun tidak menyadari apa yang diproduksinya suatu yang subjektif.

Bahasa sebagai simbol utama dalam proses komunikasi adalah suatu faktor penting dalam menyampaikan pesan dan pemaknaan atas pesan. Makna pesan pada orang lain dipengaruhi oleh struktur bahasa yang mengawalinya. Disarikan dari pandangan Ferdinand de Saussure dalam Littlejohn dan Foss, bahwa bahasa sebagai suatu sistem terstruktur yang dapat mewakili realitas.¹⁷ Bahasa sebagai suatu sistem struktur memiliki hubungan yang kuat dengan realitas. Hubungan ini terjadi ketika bentuk bentuk bahasa seperti kata, frase, tata bahasa, paragraf, ucapan, dan lain lain sebagai simbol dipakai dalam mengkomunikasikan pikiran, benda, peristiwa atau objek. Sistem struktur bahasa dan makna yang dikandungnya merupakan hasil kesepakatan sosial. Tanda (*sign*) merupakan kesepakatan yang diarahkan oleh aturan (*sign are convention governed by rules*). Penggunaan bahasa dimaksudkan untuk mengkonstruksi realitas

¹⁷ Stephen W Littlejohn and Karen A Foss, *Theories of Human Communication (8th Edition)* (Australia, Canada, Singapore, Spain, United Kingdom, United States: Wadsworth, 2005), 103–104.

atas dasar pengalaman manusia yang secara personal berbeda satu dengan lainnya.

Dalam kaitan penggunaan bahasa itu, Ferdinand de Saussure bahwa:

*Perbedaan (difference) adalah kunci dalam memahami struktur sistem bahasa. Setiap kata, tatabahasa, frase, atau ucapan memiliki arti yang berbeda. Sistem perbedaan dalam arti kata, tatabahasa, frase, atau ucapan itulah yang membentuk struktur bahasa. Ia mengatakan bahwa, tanda (sign), simbol/bahasa bersifat acak (arbitrary). Artinya, bahasa yang berbeda menggunakan kata kata yang berbeda untuk menunjukkan hal yang sama, dan tidak ada hubungan fisik antara suatu kata dengan referennya.*¹⁸

Saat ini bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi dan interaksi semata. Bahasa telah menjadi media perantara dalam pelaksanaan kuasa melalui ideologi. Bahkan bahasa juga menyumbang proses dominasi terhadap orang lain oleh pihak lain. Bahasa telah menjadi komoditas politik.¹⁹

Selanjutnya, menurut paham analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), bahasa yang dalam hal ini berbentuk lisan atau teks bukanlah sesuatu yang bebas nilai dan menggambarkan realitas sebagaimana adanya. Kecenderungan pribadi dari sang produsen teks dan struktur sosial yang

¹⁸ Ferdinand De Saussure, "Ferdinand de Saussure," *Revue suisse de linguistique générale* 56, no. 2 (2014): 3.

¹⁹ Norman Fairclough, "The Dialectics of Discourse," *Textus* 14, no. 2 (2001): 220.

melingkupi sang produsen teks ikut mewarnai isi teks. Bahasa tidak netral melainkan membawa pesan ideologi tertentu yang dipengaruhi oleh sang pembuat teks. Analisis Wacana Kritis memahami wacana tidak semata mata sebagai suatu studi bahasa, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud adalah konteks praktik kekuasaan yang bertujuan untuk memarginalkan individu atau kelompok tertentu melalui penggunaan kekuasaan dalam memproduksi teks atau wacana.²⁰

Dalam semua kegiatan komunikasi berkaitan dengan upaya untuk meraih simpati, memperluas jaringan, dan memperkuat hegemoni. Pesan dipertukarkan melalui simbol verbal dan nonverbal. Retorika angka (tokoh masyarakat, politisi, anggota legislatif, eksekutif, presiden, dan sebagainya), yang mengungkapkan pernyataan, wawancara, pidato, siaran pers pada dasarnya memiliki niat tertentu. Komunikasi dilakukan dengan menggunakan bahasa sebagai media, termasuk media daring. Dalam pandangan analisis wacana, setiap ucapan atau tulisan memiliki arti tertentu dan tujuan. Oleh karena itu, bahasa merupakan representasi pribadi yang dapat mewakili seseorang pada kapasitas tertentu seperti ulama, cendekiawan, politikus, birokrat, dan sebagainya.²¹

²⁰ Fairclough, "The Dialectics of Discourse," 240.

²¹ TUTI KHAIRANI and Maharani Yas, "Fungsi Badan Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana (Bpppakb) Provinsi Riau Dalam Pelaksanaan Instruksi Presiden No. 9 Tahun 2000 Tentang